

**HUBUNGAN PERSEPSI LANSIA TENTANG PERAN  
KADER DENGAN INTENSITAS KUNJUNGAN KE  
POSYANDU LANSIA DI DUSUN DEGOLAN  
BUMIREJO LENDAH KULON PROGO  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:  
UTAMI NUR CIAMY  
201210201073**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2016**

**HUBUNGAN PERSEPSI LANSIA TENTANG PERAN  
KADER DENGAN INTENSITAS KUNJUNGAN KE  
POSYANDU LANSIA DI DUSUN DEGOLAN  
BUMIREJO LENDAH KULON PROGO  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Oleh:  
UTAMI NUR CIAMY  
201210201073**

**Telah Disetujui Oleh Pembimbing**

**Pada Tanggal:**

29 Juli 2016



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2016**

**HUBUNGAN PERSEPSI LANSIA TENTANG PERAN KADER DENGAN  
INTENSITAS KUNJUNGAN KE POSYANDU LANSIA  
DI DUSUN DEGOLAN BUMIREJO LENDAH  
KULON PROGO YOGYAKARTA <sup>1</sup>**

**Utami Nur Ciamy, Widaryati**  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
Email: Utaminurciamy@gmail.com

**Abstract:** *The research is aimed at determining the correlation between perceptions of elderly people about the role of cadres and visit intensity to integrated service centre (posyandu) for elderly people in Degolan Village Bumirejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta. The research is a quantitative research with correlative analytic survey research design. The samples were 55 elderly people chosen by simple random sampling technique. The perception of elderly people was measured by questionnaire, while visit intensity to integrated service center for elderly people was measured by health card attendance. The analysis technique used Kendal Tau test. The result of Kendal Tau test shows p-value 0.000 ( $<0.05$ ) meaning that there is a correlation between perception of elderly people about role of cadre and visit intensity to integrated service centre for elderly people in Degolan Village Bumirejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta.*

**Keywords:** perception, role of cadres, visit intensity, integrated service center, elderly people

**Intisari:** Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi lansia tentang peran kader dengan intensitas kunjungan ke posyandu lansia di Dusun Degolan Bumirejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan desain penelitian *survey analitik korelatif*. Sampel pada penelitian berjumlah 55 lansia yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Persepsi lansia diukur dengan kuesioner dan intensitas kunjungan ke posyandu lansia dengan presensi Kartu Menuju Sehat (KMS). Teknik analisis menggunakan uji *Kendall tau*. Hasil analisa *Kendall tau* sebesar *p-value* 0,000 ( $<0,05$ ) artinya terdapat hubungan persepsi lansia tentang peran kader dengan intensitas kunjungan ke posyandu lansia di Dusun Degolan Bumirejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta.

**Kata Kunci:** persepsi, peran kader, intensitas kunjungan, posyandu, lansia

## PENGANTAR

Biro Pusat Statistik (2010), memperkirakan jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2020 adalah 28,8 juta atau 11,34% dari seluruh populasi di Indonesia. Pada tahun 2025 seperlima penduduk Indonesia adalah lansia. Terjadinya peningkatan jumlah lansia di Indonesia menjadi permasalahan yang besar bagi negara dan jika tidak adaantisipasi untuk meningkatkan kesehatan dan kemandirian pada lansia maka diperkirakan setiap usia muda harus menanggung kebutuhan lebih dari satu lansia.

Berbagai pihak menyadari bahwa jumlah lansia di Indonesia yang semakin bertambah akan membawa pengaruh besar dalam pengelolaan masalah kesehatannya. Masalah yang mungkin terjadi pada lansia meliputi perubahan fisik antara lain penurunan sel, perubahan sistem kardiovaskuler, dan penurunan respirasi. Perubahan sosial yang dialami lansia antara lain peran dalam keluarga, teman, masalah ekonomi dan merasa dibuang atau diasingkan. Berhubungan dengan masalah psikologis yang sering dialami oleh lansia contohnya, perubahan fisik yang lemah dan tak berdaya. Dari masalah tersebut maka akan menimbulkan berbagai penyakit yang dapat menyerang lansia (Maryam dkk, 2008).

Upaya untuk mengatasi masalah kesehatan pada lansia maka perlu adanya suatu pelayanan lansia. Pelayanan lansia meliputi pelayanan yang berbasis pada keluarga, masyarakat, dan lembaga (Demartoto, 2007). Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam mewujudkan program pengembangan melalui pelayanan kesehatan bagi lansia yaitu posyandu lansia. Posyandu lansia

adalah pos pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang digerakkan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan (Ismawati dkk, 2010). Namun masalah yang selama ini masih terjadi terkait pelaksanaan posyandu lansia adalah masyarakat belum mengerti sepenuhnya tentang manfaat posyandu, biasanya mereka malas mendatangi posyandu yang diadakan setiap bulan (Aryati, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maryatun (2009) menunjukkan bahwa jumlah kunjungan lansia yang ke posyandu hanya 90 orang (36,8%) dari 244 orang lansia di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hidayah (2014) di Posyandu Lansia Mawar Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kabupaten Depok didapatkan data yaitu rata-rata kunjungan lansia kurang lebih hanya sebesar 8,5% dari total lansia yang berjumlah 406 orang.

Perilaku individu untuk berpartisipasi aktif dalam mengunjungi posyandu lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, keyakinan, dukungan keluarga, peran kader posyandu, ketersediaan fasilitas kesehatan, lingkungan masyarakat dan kebijakan pemerintah (Pertiwi, 2008). Perilaku merupakan bentuk respon atau reaksi stimulus atau rangsangan dari luar. Namun, dalam memberikan respon atau stimulus tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan, yaitu salah satunya dari peran kader posyandu itu sendiri (Rachmania, 2010 dalam Wardani dkk, 2015).

Penelitian yang dilakukan Azisyah & Asih (2013) diperoleh data sebanyak 80 responden (55,6%) mayoritas menyatakan kader kurang aktif. Sebanyak 88 responden (61,1%) menyatakan kurang puas terhadap posyandu lansia. Menurut Meilani dkk (2009) menyebutkan kader posyandu mempunyai peran yang sangat penting karena merupakan pelayanan kesehatan (*health provider*) yang berada didekat kegiatan sasaran posyandu serta frekuensi tatap muka, kader lebih sering daripada petugas kesehatan lainnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan data bahwa kunjungan posyandu dari Bulan Januari sampai November 2015 lansia yang aktif rata-rata sebanyak 28 (20%) dan lansia yang tidak aktif rata-rata sebanyak 112 (80%). Sedangkan hasil wawancara langsung yang dilakukan pada tanggal 14 November 2015, Ibu dukuh mengatakan bahwa jadwal posyandu lansia hanya diinformasikan lewat perkumpulan ibu-ibu PKK secara lisan, dan tidak melalui undangan secara tertulis. Selain itu petugas dari puskesmas yang kadang tidak hadir pada saat dilakukan posyandu lansia. Sedangkan dari 6 kader yang ada hanya 3 kader yang aktif di posyandu lansia. Kader mengatakan bahwa tidak aktif posyandu lansia karena sibuk dengan pekerjaan lainnya dan sibuk mengurus posyandu balita. 2 lansia mengatakan tidak datang ke posyandu karena kader tidak memberitahu tentang manfaat posyandu lansia, 4 lansia mengatakan tidak datang ke posyandu karena lupa dengan jadwal posyandu, dan 2 lansia mengatakan kurangnya sosialisasi dari kader tentang waktu pelaksanaan posyandu lansia.

Mencermati uraian di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian

yaitu apakah ada hubungan persepsi lansia tentang peran kader dengan intensitas kunjungan ke posyandu lansia di Dusun Degolan, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *survey analitik korelasi* dengan pendekatan waktu yang digunakan *cross sectional*.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua lansia yang ada di wilayah Posyandu Dusun Degolan, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 122 lansia. Sampel yang digunakan yaitu *teknik simple random sampling* dengan jumlah sampel 55 lansia.

Lokasi penelitian adalah di Dusun Degolan, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian pada bulan April 2016 yang dimulai dari pengumpulan data dengan metode dokumentasi dan menggunakan kuesioner. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur berupa Kartu Menuju Sehat (KMS) dan kuesioner. Instrumen kuesioner sebelumnya diuji validitas dan reliabilitas untuk mendapatkan kuesioner yang benar-benar valid dan reliabel. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus uji *cronback's alpha coefficient*. Analisis data menggunakan rumus korelasi *Kendall tau*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Lansia Dusun Degolan,

Bumirejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta. Dusun Degolan mempunyai tiga RT yaitu RT 60, RT 61 dan RT 62. Kegiatan Posyandu Lansia Dusun Degolan diadakan sebulan sekali setiap tanggal 11 pada pukul 09.00 WIB. Kegiatan yang dilakukan di Posyandu Lansia Dusun Degolan meliputi pendaftaran, penimbangan lansia, penyuluhan kesehatan, dan pemberian makanan tambahan. Jumlah kader kesehatan yang melayani

sebanyak 3 kader yang terdiri dari 1 kader di bagian pendaftaran dan penimbangan, 1 kader di bagian penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan, dan 1 kader di bagian pengisian KMS dan pemberian makanan tambahan. Sarana dan fasilitas yang dimiliki Posyandu Lansia Dusun Degolan meliputi alat penimbang berat badan, alat pengukur tinggi badan, dan tensi untuk mengukur tekanan darah.

## 2. Karakteristik Responden

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden Penelitian**

Karakteristik Responden		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	60-74 tahun	39	70,9
	75-83 tahun	16	29,1
Jenis kelamin	Perempuan	39	70,9
	Laki-laki	16	29,1
Pendidikan	SD	47	85,5
	SMP	4	3,6
	SMA/SPG	3	9,1
	S1	1	1,8
Pekerjaan	Bekerja	49	89,1
	Tidak bekerja	6	10,9
Tinggal bersama	Saudara	4	7,3
	Pasangan	19	34,5
	Anak	32	58,2
Jumlah (n)		55	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa ditinjau dari usianya sebagian besar (70,9%) responden berasal dari rentang usia 60-74 tahun (*elderly*), sebagian besar (70,9%) responden juga diketahui berjenis kelamin perempuan ditinjau dari jenis kelaminnya, berdasarkan latar belakang pendidikannya, sebagian besar (85,5%) responden diketahui berpendidikan SD. Adapun dilihat dari status pekerjaannya, sebagian besar (89,1%) responden diketahui masih aktif bekerja. Sementara itu, dari status tinggalnya sebagian besar atau 58,2% responden diketahui tinggal bersama anaknya.

### 3. Persepsi Lansia tentang Peran Kader

**Tabel 4.2. Persepsi Lansia tentang Peran Kader di Posyandu Lansia Dusun Degolan, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta**

Persepsi Lansia	Frekuensi	Presentase (%)
Persepsi baik	28	50,9%
Persepsi cukup	23	41,8%
Persepsi kurang	4	7,3%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer 2016

## 5. Hasil Pengujian

**Tabel. 4.4 Hasil Uji Kendall Tau Hubungan Persepsi Lansia tentang Peran Kader dengan Intensitas Kunjungan di Posyandu Lansia Dusun Degolan, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta**

Persepsi Lansia	Kunjungan Lansia						Total		Signifikansi (p)
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	f	%	f	%	F	%	f	%	
Baik	20	71,4	8	28,6	0	0	28	100	0,000
Cukup	0	0	2	8,7	21	91,3	23	100	
Kurang	0	0	0	0	4	100	4	100	
Jumlah (n)	20	36,4	10	18,2	25	45,5	55	100	

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden lansia pada penelitian ini sebagian besar (50,9%) memiliki persepsi yang baik tentang peran kader posyandu lansia. Hanya sedikit responden lansia saja (7,3%) yang diketahui memiliki persepsi kurang tentang peran kader posyandu lansia.

### 4. Intensitas Kunjungan di Posyandu Lansia

**Tabel 4.3. Intensitas Kunjungan di Posyandu Lansia Dusun Degolan, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta**

Intensitas Kunjungan	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	20	36,4%
Sedang	10	18,2%
Rendah	25	45,4%
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui responden lansia sebagian besar (45,5%) memiliki intensitas kunjungan ke posyandu lansia pada kategori rendah. Hanya sedikit responden lansia (18,2%) yang memiliki kunjungan ke posyandu lansia pada kategori sedang.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pada kelompok responden yang memiliki persepsi baik terhadap peran kader, sebagian besar atau 71,4% responden diketahui memiliki frekuensi kunjungan yang tinggi. Sementara itu pada kelompok responden yang memiliki persepsi cukup tentang peran kader, sebagian besar atau 91,3% responden diketahui memiliki frekuensi kunjungan yang rendah. Seluruh responden yang memiliki persepsi kurang tentang peran kader bahkan diketahui memiliki frekuensi kunjungan yang rendah. Kecenderungan hubungan ini sesuai dengan hasil pengujian hipotesis dengan teknik *Kendall tau* yang menghasilkan nilai signifikansi di bawah 0,05 yang mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif pada penelitian ini dapat diterima. Berarti dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi lansia tentang peran kader dengan intensitas kunjungan di Posyandu Lansia Dusun Degolan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi lansia tentang peran kader dengan intensitas kunjungan di Posyandu Lansia Dusun Degolan. Kecenderungan yang ada adalah responden yang memiliki persepsi baik tentang peran kader cenderung memiliki frekuensi kunjungan yang tinggi. Sementara itu, responden yang memiliki persepsi yang cukup atau kurang cenderung memiliki frekuensi kunjungan yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Juniardi (2013) di Puskesmas Batang Beruh yang menemukan bahwa lansia cenderung memiliki sifat tertutup sehingga pendekatan yang perlu diberikan oleh kader kesehatan untuk meningkatkan intensitas kunjungan ke posyandu adalah pendekatan personal. Selain itu Lestari

dkk. (2011) dalam penelitiannya di Posyandu Tamantirto Bantul juga menemukan bahwa persepsi lansia terhadap kader kesehatan merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap keaktifan kunjungan lansia ke posyandu. Disebutkan bahwa lansia yang memiliki persepsi baik terhadap kader memiliki peluang 6,5 kali lebih tinggi untuk aktif berkunjung ke posyandu.

Adanya hubungan antara persepsi lansia tentang peran kader dengan intensitas kunjungan lansia di posyandu lansia pada penelitian ini juga sesuai dengan teori layanan kesehatan Wiyono (2006). Teori layanan kesehatan mengemukakan bahwa pelayanan kesehatan yang bermutu ditinjau dari sudut pandang pasien dan masyarakat berarti suatu empati, respek, dan tanggap akan kebutuhannya. Apabila pelayanan kesehatan sebanding dengan harapan, maka pelanggan dalam hal ini adalah lansia akan puas, apabila kurang dari harapan maka masyarakat tidak puas, serta apabila melebihi harapan maka masyarakat amat puas. Interaksi antara petugas kesehatan dan pasien yang baik dapat menanamkan kepercayaan dan kredibilitas dengan cara: menghargai, menjaga rahasia, menghormati, responsif, dan memberikan perhatian. Apabila hubungan antar manusia baik, maka konseling dapat lebih efektif. Hubungan antar manusia yang kurang baik akan mengurangi efektifitas dari kompetensi teknis pelayanan kesehatan. Pasien yang diperlakukan kurang baik cenderung untuk mengabaikan saran dan nasehat petugas kesehatan atau tidak mau berobat ke tempat tersebut.

Pada penelitian ini persepsi yang cukup ternyata tidak dapat menjamin adanya kecenderungan frekuensi kunjungan yang sedang. Responden yang memiliki persepsi cukup atau kurang ternyata tetap cenderung memiliki frekuensi kunjungan yang rendah. Hal ini disebabkan karena dari seluruh tinjauan indikator persepsi lansia terhadap peran kader, indikator yang mendapatkan penilaian baik dari sebagian besar responden justru ada pada indikator pendekatan dan indikator pencatatan. Sementara itu indikator yang menyangkut



hubungan personal yaitu indikator peran kader sebagai penggerak masyarakat, indikator peran kader sebagai pelaksana kegiatan dan indikator peran kader dalam melakukan survey justru mendapatkan penilaian buruk dari sebagian besar responden.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wiyono (2006) mengenai kebutuhan interaksi antara petugas kesehatan dan pasien untuk menciptakan hubungan saling percaya. Interaksi antara petugas kesehatan dan pasien yang baik dapat menanamkan kepercayaan dan kredibilitas dengan cara: menghargai, menjaga rahasia, menghormati, responsif, dan memberikan perhatian. Apabila hubungan antar manusia baik, maka konseling dapat lebih efektif. Hubungan antar manusia yang kurang baik akan mengurangi efektifitas dari kompetensi teknis pelayanan kesehatan. Pasien yang diperlakukan kurang baik cenderung untuk mengabaikan saran dan nasehat petugas kesehatan atau tidak mau berobat ke tempat tersebut.

Dalam teori kepercayaan (*health belief*) juga diungkapkan bahwa industri jasa kesehatan mensyaratkan adanya kepercayaan mutual dari kedua pihak, yakni penyedia dan pemakai jasa. Kepercayaan pemakai jasa dimulai dari adanya persepsi yang baik dari pemakai jasa dalam hal ini lansia terhadap kader kesehatan sebagai penyedia jasa. Pemakai jasa sebagai pihak tidak berdaya (*vulnerable*) dengan demikian secara sukarela akan mengikuti anjuran dari penyedia jasa karena adanya unsur *trust* yang besar (Rosentock dalam Noorkasiani dkk., 2010).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Sebagian besar (50,9%) lansia memiliki persepsi yang baik tentang peran kader di Posyandu Lansia Dusun Degolan, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta.
2. Sebagian besar (45,5%) lansia memiliki intensitas kunjungan yang

rendah di Posyandu Lansia Dusun Degolan, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta.

3. Ada hubungan antara persepsi lansia tentang peran kader dengan intensitas kunjungan yang rendah di Posyandu Lansia Dusun Degolan, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta.

### Saran

1. Bagi kader posyandu lansia  
Kader kesehatan disarankan untuk meningkatkan *home visit* dan meningkatkan perilaku penyuluhan serta promosi kesehatan pada lansia. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan kader kesehatan dari masyarakat ataupun organisasi nir laba seperti lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang kesehatan untuk mengatasi keterbatasan tenaga kader kesehatan.
2. Bagi responden  
Responden disarankan untuk meningkatkan kunjungan ke posyandu lansia dan secara aktif bertanya mengenai hasil pengisian KMS saat posyandu sehingga pembicaraan dapat tercipta dari kedua arah.
3. Bagi peneliti lain  
Peneliti lain disarankan untuk mengendalikan variabel pengganggu yang belum dikendalikan pada penelitian ini untuk memperdalam hasil penelitian dan peneliti disarankan untuk melakukan penelitian dengan semua responden dikumpulkan di salah satu tempat, agar waktunya lebih efektif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aryati. (2007). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan sikap Lansia Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia*. Skripsi Dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azisyah & Asih. (2013). *Hubungan Keaktifan Kader Posyandu Lanjut Usia (Lansia) Terhadap Tingkat Kepuasan Lansia Di Posyandu Lansia Wilayah Kerja*

- Puskesmas Kesesi I Desa Sidosari Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan*. Skripsi ini tidak dipublikasikan. STIKES Muhammadiyah Pekajangan, Pekalongan.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Profil Penduduk Lanjut Usia 2009*. Jakarta: KOMNAS LANSIA.
- Demartoto,A. (2007). *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia Suatu Kajian Sosiologis*. Surakarta: Sebelas Maret University press.
- Pertiwi, H. (2013). Faktor-faktor berhubungan Dengan Frekuensi Kehadiran Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Desa Mudal Boyolali. *Jurnal Kebidanan Vol.4 No.1 Juni 2013*.
- Hidayah, R. (2014). *Gambaran Persepsi Lansia Tentang Tugas Kader Di Posyandu Lansia Mawar Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos*. Skripsi Dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ismawati., Sandra, P dan Atikah, P. (2010). *Posyandu Dan Desa Siaga Panduan Untuk Bidan Dan Kader*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Juniardi, F. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia di Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *Welfare State* 2(1): 1-7.
- Lestari, P., Hadisaputro, S., Pranarka, K. (2011). Beberapa Faktor yang Berperan Terhadap Keaktifan Kunjungan Lansia ke Posyandu: Studi Kasus di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Provinsi DIY. *Mitra Medika Indonesiana* 45(2): 74-82.
- Maryam, S., Mia Fatma, E., Rosidawati, A.J dan Irwan, B. (2008). *Mengenal Lanjut Usia Dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Maryatun. (2011). *Hubungan Pengetahuan tentang Posyandu Lansia Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Mengikuti Posyandu Lansia Di RW III Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*. Skripsi Dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Meilani, N., Setiyawati, N dan Estiwidani, D. (2009). *Kebidanan Komunitas*. Yogyakarta: Fitra Maya.
- Rahayu, S., Purwanta, Harjanto, D. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidakaktifan Lanjut Usia ke Posyandu di Puskesmas Cebogan Salatiga. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* 6(1): 51-60.
- Wardani, D.P.K., Sheizi, P.S dan Ikeu, N. Hubungan Persepsi Dengan Perilaku Ibu Membawa Balita Ke Posyandu. *Jurnal Volume 3 Nomor 1 April 2015*.
- Wiyono, D. (2006). *Pendekatan Mutu dan Kepuasan Pelanggan Dalam Pelayanan Kesehatan: Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.